



Pengaruh *Financial Stress* terhadap *Academic Stress* pada Mahasiswa

Salsabila Nur Aulia Majid¹, Siti Pani Haningrum², Meilinda Syakila Rahmawati³,
Lucky Purwantini^{4*}

¹⁻⁴Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Indonesia, Indonesia

Email: Cacuy1015@gmail.com¹, sitihanignrum@gmail.com², meilindasyakilarahmawati@gmail.com³,
purwantini.lucky@gmail.com^{4*}

*Penulis Korespondensi : purwantini.lucky@gmail.com

Abstract. This study aimed to examine the relationship between financial stress and academic stress among university students and to identify differences in academic stress based on students' demographic characteristics. This study employed a quantitative correlational design. A total of 1,062 undergraduate students participated in the study and were selected using convenience sampling. The instruments used were the Financial Stress Scale and the Educational Stress Scale for Adolescents (ESSA). Data were analyzed using Spearman's rho correlation, simple linear regression, and the Kruskal-Wallis test. The findings revealed a very weak but significant positive relationship between financial stress and academic stress, indicating that higher levels of financial stress were associated with higher levels of academic stress. Financial stress contributed only a relatively small proportion of academic stress, suggesting that academic stress is a multidimensional phenomenon influenced by various internal and external factors. The comparative analysis showed no significant differences in academic stress based on parental income. However, significant differences were found based on GPA categories, scholarship status, and migration status. Students with lower GPAs, those who did not receive scholarships, and those living away from their families tended to experience higher levels of academic stress. These findings indicate that although financial stress affects academic stress, students' academic stress is largely influenced by the interaction of psychological, academic, and environmental factors.

Keywords: Academic Achievement; Academic Stress; Financial Stress; Financial Support; Indonesian Students.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *financial stress* dan *academic stress* pada mahasiswa serta mengidentifikasi perbedaan tingkat *academic stress* berdasarkan karakteristik demografis mahasiswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Subjek penelitian berjumlah 1.062 mahasiswa yang dipilih menggunakan teknik *convenience sampling*. Instrumen yang digunakan adalah *Financial Stress Scale* dan *Educational Stress Scale for Adolescents* (ESSA). Analisis data dilakukan menggunakan uji *Spearman's rho*, regresi linear sederhana, dan uji Kruskal-Wallis. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang sangat lemah namun signifikan antara *financial stress* dan *academic stress*, yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi *financial stress* yang dialami mahasiswa, semakin tinggi pula kecenderungan *academic stress* yang dirasakan. *Financial stress* memberikan kontribusi yang relatif kecil terhadap *academic stress*, sehingga menunjukkan bahwa stres akademik merupakan fenomena multidimensional yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Hasil uji beda menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan berdasarkan kategori IPK terakhir, status penerima beasiswa, dan status merantau. Mahasiswa dengan IPK lebih rendah, tidak menerima beasiswa, dan merantau cenderung memiliki tingkat *academic stress* yang lebih tinggi dibandingkan kelompok lainnya. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun *financial stress* berpengaruh terhadap *academic stress*, tekanan akademik pada mahasiswa lebih banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis, akademik, dan lingkungan yang saling berinteraksi.

Kata Kunci: Akademik Stress; Dukungan Finansial; Finansial Stres; Mahasiswa Indonesia; Prestasi Akademik.

1. LATAR BELAKANG

Selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi, mahasiswa menghadapi beragam tantangan yang dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis mereka, mulai dari tekanan akademik hingga kesulitan finansial. Di antara berbagai permasalahan tersebut, *financial stress* menjadi isu yang cukup dominan, yaitu tekanan yang berdampak pada kesehatan fisik dan psikologis akibat keterbatasan sumber daya keuangan dalam memenuhi kebutuhan dasar

maupun kewajiban finansial lainnya. Keterbatasan finansial dapat menghambat pemenuhan kebutuhan pendidikan, seperti akses internet untuk perkuliahan daring dan bahan ajar, sekaligus mengurangi konsentrasi dan energi mahasiswa dalam menjalankan tugas akademik, sehingga berpotensi menurunkan kualitas belajar, menghambat pencapaian akademik, serta memengaruhi peluang pengembangan pendidikan dan karier di masa depan (Olusina, 2025). Di sisi lain, tingginya persaingan dunia pendidikan menjadikan tuntutan akademik semakin tidak terpisahkan dari kehidupan mahasiswa, yang dituntut berprestasi sekaligus memiliki kematangan psikologis dan kemampuan adaptasi yang baik (Prameswari dkk., 2025). Apabila tuntutan tersebut melebihi kemampuan individu untuk mengatasinya, kondisi ini dapat memicu stres akademik, yaitu keadaan psikologis yang timbul ketika mahasiswa merasa tidak mampu memenuhi atau mengatasi berbagai tuntutan akademik (Siswoyo dkk., 2025), sehingga menyebabkan kesulitan berkonsentrasi, menurunnya kemampuan pengambilan keputusan, serta terganggunya proses berpikir secara efektif (Prameswari dkk., 2025). Hal ini didukung oleh hasil Survei Indeks *Financial Stress* QAFP (*Qualified Associate Financial Planner*) tahun 2023 yang menunjukkan bahwa sekitar 40% responden menjadikan kondisi keuangan sebagai sumber utama stres yang mereka alami, sehingga menegaskan bahwa permasalahan finansial mempunyai pengaruh signifikan terhadap keadaan mental seseorang (Ningsih & Oktavia, 2024).

Menurut Yusuf, (2020) stres akademik disebabkan oleh banyaknya tuntutan serta tekanan akademik yang melampaui kemampuan mahasiswa, seperti banyaknya tugas, ujian, dan target pencapaian yang harus dipenuhi, sehingga apabila tidak dikelola dengan baik dapat mengganggu proses belajar, menurunkan performa akademik, bahkan meningkatkan risiko kegagalan akademik (Anisa & Irawan, 2023). Hasil penelitian Dewi Damajanti Kusuma, Savira Siti Ina, Satwik Yohana Wuri, & Noviana Riza., (2022) menunjukkan bahwa tingkat stres akademik mahasiswa bervariasi, dengan 2% berada pada kategori sangat tinggi, 28% tinggi, dan 49% sedang, sementara 16% tergolong rendah dan 4% sangat rendah (Fiqih & Ratnawati, 2022), yang mengindikasikan bahwa stres akademik merupakan fenomena umum di perguruan tinggi sehingga perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut. Fenomena ini juga didukung oleh beberapa penelitian sebelumnya. Britt, Sonya L. Mendiola, Melanie R. Schink, Gregory H. Tibbetts, Racquel H. Jones, & Scott H., (2016) menunjukkan bahwa *financial stress* berhubungan dengan tekanan psikologis dan penurunan performa mahasiswa, di mana mahasiswa dengan *financial stress* tinggi cenderung memiliki kondisi akademik lebih rendah. Musabiq & Isqi Karimah, (2018) turut menemukan bahwa stres mahasiswa bersumber dari berbagai faktor, seperti tuntutan akademik, permasalahan *interpersonal-intrapersonal*, dan

kesulitan finansial, yang dapat menghambat proses pembelajaran dan mempersulit penyesuaian diri terhadap tuntutan pendidikan tinggi. Sementara itu, Dewi dkk., (2022) menemukan bahwa *academic stress* juga bermanifestasi secara fisik, seperti sakit kepala, penurunan nafsu makan, dan gangguan tidur. Sejalan dengan (Sholihah Nurul Hidayatus, Saragih Sahat, Prasetyo Yanto., (2023) yang menegaskan bahwa tuntutan akademik yang melebihi kemampuan mahasiswa dapat meningkatkan stres akademik dan tekanan emosional. Di sisi lain, Anfas & Syamsuddin, (2025) menunjukkan bahwa *financial stress* turut memengaruhi kesehatan mental, motivasi belajar, dan pencapaian akademik mahasiswa.

Berdasarkan berbagai penelitian tersebut, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu ditindaklanjuti. Musabiq & Isqi Karimah, (2018) mengidentifikasi berbagai sumber stres mahasiswa namun belum mengkaji hubungan langsung antara stres finansial dan stres akademik. Dewi dkk., (2022) serta Sholihah dkk., (2023) lebih menitikberatkan pada *academic stress* akibat tuntutan akademik, sehingga peran *financial stress* belum menjadi fokus utama. Anfas & Syamsuddin, (2025) menunjukkan bahwa *financial stress* memengaruhi kesehatan mental dan motivasi belajar, namun belum menguji secara khusus pengaruhnya terhadap *academic stress*. Selain itu, penelitian dengan cakupan responden dari berbagai wilayah Indonesia masih relatif terbatas. Penelitian ini memiliki kebaruan dengan mengkaji secara langsung pengaruh *financial stress* terhadap *academic stress* pada mahasiswa aktif di berbagai perguruan tinggi di Indonesia, guna menganalisis besarnya tekanan finansial sebagai prediktor tekanan akademik serta membuktikan secara statistika apakah hipotesis alternatif (H_a) diterima atau hipotesis nol (H_o) yang terbukti.

2. KAJIAN TEORITIS

Financial Stress

Menurut Northern Jebediah J, O'Brien William H., & Goetz Paul W., (2010) stres keuangan bukan hanya sebagai ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi tanggung jawab ekonomi mereka, tetapi juga melibatkan faktor psikologis seperti sikap, keyakinan, dan penilaian kognitif terhadap tuntutan keuangan serta sumber daya yang tersedia. Individu dengan stres keuangan yang tinggi sering kali harus mengalokasikan sumber daya kognitif yang besar untuk mengatur emosi negatif atau merencanakan tindakan guna mengurangi konsekuensi dari tekanan tersebut.

Secara struktural, variabel stres keuangan ini terdiri dari tiga dimensi utama yang diidentifikasi melalui pengembangan *Financial Stress Scale-College Version* (FSS-CV). Dimensi pertama adalah faktor kredit, yang berkaitan dengan kekhawatiran terhadap skor

kredit dan beban utang. Dimensi kedua adalah stabilitas keuangan, yang mencerminkan kemampuan atau ketidakmampuan seseorang dalam menghadapi keadaan darurat keuangan yang tidak terduga. Dimensi ketiga adalah pemicu stres masa depan yang dapat diprediksi, yang mencakup antisipasi terhadap kendala keuangan yang sudah diketahui akan terjadi di masa mendatang (Northern dkk., 2010).

Northern dkk., (2010) menjelaskan bahwa *financial stress* atau stres finansial pada mahasiswa merupakan kondisi yang dipicu oleh ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi kewajiban finansialnya, yang kemudian berdampak pada tiga aspek utama. Aspek pertama adalah nilai akademik (*academic performance*), di mana masalah keuangan sering kali mengganggu fokus dan konsentrasi mahasiswa dalam belajar, sehingga beban pikiran mengenai biaya kuliah atau kebutuhan hidup sehari-hari dapat menyebabkan penurunan prestasi atau nilai akademik. Aspek kedua adalah kesehatan fisik (*physical health*), yaitu tekanan finansial yang berat dapat bermanifestasi pada gangguan fisik, sehingga mahasiswa yang mengalami stres finansial cenderung memiliki risiko masalah kesehatan yang lebih tinggi karena pola hidup yang tidak teratur atau dampak langsung dari stres tersebut terhadap tubuh. Aspek ketiga adalah kesehatan mental (*mental health*), di mana stres finansial berhubungan erat dengan kondisi psikologis individu dan dapat memicu kecemasan (*anxiety*), depresi, dan perasaan tertekan karena rasa tidak aman secara ekonomi selama menempuh Pendidikan (Elgeka & Query, 2021).

Academic Stress

Stres pendidikan atau akademik didefinisikan sebagai perasaan tertekan yang muncul akibat tuntutan pendidikan yang dianggap melebihi kemampuan atau sumber daya yang dimiliki oleh individu. Menurut Sun Jiandong, Dunne Michael P., Hou Xiang yu, & Xu Ai qiang., (2011), stres ini tidak hanya berasal dari tumpukan tugas secara fisik, tetapi juga melibatkan proses kognitif dan emosional terhadap tekanan belajar serta kekhawatiran akan masa depan. Dalam konteks pengembangan *Educational Stress Scale for Adolescents* (ESSA), variabel ini dipandang sebagai konstruk multidimensi yang mencerminkan interaksi antara ekspektasi lingkungan, ambisi pribadi, dan persepsi terhadap beban akademik yang dihadapi sehari-hari.

Secara lebih terperinci, Sun dkk., (2011) membagi variabel stres pendidikan ini ke dalam lima dimensi atau komponen utama yang membentuk pengalaman stres mahasiswa secara keseluruhan. Komponen tersebut meliputi tekanan dari aktivitas belajar (*pressure from study*), beban kerja akademik (*workload*) yang mencakup tugas dan kurikulum, kekhawatiran tentang nilai (*worry about grades*), ekspektasi diri (*self-expectation*) yang merupakan tekanan

internal untuk mencapai standar tertentu, serta perasaan putus asa (*despondency*) yang muncul ketika individu merasa tidak mampu memenuhi tuntutan akademik yang ada. Kelima faktor ini saling berkaitan dan menentukan seberapa tinggi tingkat stres pendidikan yang dialami oleh seseorang (Sun dkk., 2011).

Terdapat berbagai faktor yang memengaruhi munculnya stres pendidikan ini, baik dari aspek internal maupun eksternal. Faktor internal yang sangat dominan adalah ekspektasi diri dan standar keberhasilan yang ditetapkan oleh individu tersebut, di mana ketidakmampuan mencapainya dapat memicu perasaan keputusasaan. Secara eksternal, tekanan dari orang tua dan guru agar mahasiswa mendapatkan nilai yang memuaskan menjadi pemicu stres yang signifikan. Selain itu, tuntutan sistem pendidikan yang kompetitif, volume tugas yang besar, serta ketakutan akan kegagalan akademik di masa depan turut menjadi faktor utama yang meningkatkan intensitas stres pendidikan pada remaja dan mahasiswa (Sun dkk., 2011).

Hipotesis

Hipotesis alternatif merupakan hipotesis yang memprediksi adanya signifikansi hubungan antarvariabel, yang dapat dipilah menjadi hipotesis dua arah (*two-tailed*) maupun satu arah (*one-tailed*) (Mashuri, 2023). Berdasarkan tinjauan teori dan fenomena yang telah dipaparkan, penelitian ini mengajukan Hipotesis Alternatif (H_a) bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *financial stress* terhadap *academic stress* pada mahasiswa aktif jenjang D3 dan S1, didasarkan pada asumsi bahwa keterbatasan ekonomi dan ketidakstabilan finansial merupakan faktor penekan yang dapat mengganggu konsentrasi serta beban psikologis mahasiswa. Asumsi ini diperkuat oleh temuan Llevado Jerome C, Sarte Rizalyn Febb L, Grengia Mariamae M, & Relatado Zorich Shane D., (2019) yang menunjukkan bahwa *financial stress* secara konsisten menjadi prediktor signifikan terhadap kondisi psikologis mahasiswa, termasuk *academic stress* dan *burnout*, dengan reaksi afektif seperti kecemasan dan kekhawatiran finansial tercatat paling dominan. Sejalan dengan (Joo So Hyun, Durband Dorothy Bagwell, & Grable John., (2008) yang menyatakan bahwa beban finansial dapat mendorong mahasiswa mengurangi keterlibatan akademik atau memilih bekerja dibandingkan menyelesaikan studi, serta diperkuat oleh Henry Wasosa, (2025) yang menegaskan bahwa *financial stress* berdampak nyata terhadap kondisi psikologis mahasiswa yang turut memengaruhi kemampuan mereka memenuhi tuntutan akademik. Temuan-temuan tersebut mendukung arah hipotesis alternatif (H_a) dalam penelitian ini.

3. METODE PENELITIAN

Subjek Penelitian dan Teknik Sampling yang Digunakan

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif yang sedang menempuh pendidikan pada jenjang Diploma (D3) hingga Strata 1 (S1) dari berbagai program studi dan perguruan tinggi. Total partisipan yang terlibat dalam penelitian berjumlah 1.062 mahasiswa dengan status aktif selama proses pengumpulan data berlangsung (Fachreza dkk., 2024). Penelitian ini menggunakan teknik *non-probability sampling* sebagai metode pengambilan sampel. *Non-probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang sama bagi setiap anggota populasi, melainkan bergantung pada pertimbangan peneliti atau kondisi tertentu (Isra' Ahmad dkk., 2026). Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *convenience sampling*, yaitu salah satu metode non-probabilitas yang memilih responden berdasarkan kemudahan peneliti dalam menjangkau dan merekrut partisipan yang tersedia (Saputri & Saraswati, 2022). Melalui teknik ini, responden dipilih karena ketersediaannya serta kesediaannya untuk berpartisipasi dalam penelitian pada saat proses pengumpulan data berlangsung (Ochoa & Revilla, 2023). Penggunaan *convenience sampling* dinilai sesuai karena memungkinkan peneliti memperoleh data secara lebih efisien dari individu yang mudah ditemui dan memenuhi kriteria penelitian yang telah ditetapkan oleh peneliti (Wild dkk., 2022).

Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala psikologis yang disebarakan secara daring melalui *Google Form*/angket psikologi (Santiago, de Castro e Castro, dkk., 2024). Skala psikologis tersebut digunakan untuk mengukur tingkat *financial stress* dan *academic stress* pada mahasiswa berdasarkan tanggapan terhadap pernyataan-pernyataan yang diberikan (Wahyuni dkk., 2022). Pengisian kuesioner dilakukan secara mandiri oleh responden dengan menyesuaikan pada pengalaman pribadi yang mereka alami (Nasr dkk., 2024). Instrumen penelitian terdiri atas 2 skala psikologis yang digunakan untuk mengukur dua variabel penelitian, yaitu *financial stress* sebagai variabel independen dan *academic stress* sebagai variabel dependen (Shehata dkk., 2025). Sebelum digunakan sebagai alat pengumpulan data, instrumen diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji reliabilitas dilakukan menggunakan koefisien Cronbach's Alpha, dengan nilai $\alpha \geq 0,70$ menunjukkan bahwa instrumen memiliki konsistensi internal yang baik (Cronbach, 1951). Pengukuran variabel *financial stress* dilakukan menggunakan *Financial Stress Scale for Undergraduate Students* yang dikembangkan oleh Northern, O'Brien, dan Goetz (2010) (Nasr dkk., 2024). Sementara itu, variabel *academic stress* diukur menggunakan *Educational Stress Scale for Adolescents* (ESSA) yang dikembangkan oleh Sun dkk., (2011) dan telah diadaptasi ke dalam konteks

penelitian di Indonesia oleh Dewi dkk., (2025). Kedua instrumen tersebut dipilih karena memiliki kesesuaian dengan karakteristik variabel yang diteliti serta mampu mengukur tingkat stres yang dialami mahasiswa secara komprehensif.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis data statistika yang dilakukan secara bertahap untuk menjawab tujuan penelitian, yaitu mengetahui hubungan serta pengaruh *financial stress* terhadap *academic stress* pada mahasiswa. Pendekatan kuantitatif merupakan metode penelitian yang menekankan pada pengumpulan dan analisis data berbentuk angka untuk menguji hipotesis secara objektif (Pramesta dkk., 2021). Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yang meliputi uji normalitas menggunakan *Shapiro-Wilk*, uji linearitas, dan uji homoskedastisitas. Hasil pengujian menunjukkan bahwa data *financial stress* dan *academic stress* tidak berdistribusi normal serta hubungan antara kedua variabel tidak bersifat linear, sehingga asumsi analisis parametrik belum sepenuhnya terpenuhi. Temuan tersebut sejalan dengan (Yu & Hutson, 2025). yang menjelaskan bahwa hasil uji normalitas menjadi dasar dalam menentukan pemilihan teknik analisis statistik yang sesuai dengan karakteristik data.

Oleh karena itu, analisis hubungan antarvariabel dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi *Spearman's rho* sebagai metode nonparametrik yang sesuai digunakan ketika data tidak memenuhi asumsi normalitas dan lebih tepat untuk mengukur hubungan monoton antarvariabel (Yu & Hutson, 2025). Meskipun demikian, analisis regresi linear sederhana tetap dilakukan sebagai analisis pendukung untuk memberikan gambaran mengenai arah dan besarnya kontribusi *financial stress* terhadap *academic stress*. Mengingat penelitian ini melibatkan jumlah sampel yang relatif besar, hasil regresi masih dapat digunakan sebagai informasi pendukung, namun interpretasinya dilakukan secara hati-hati dengan mempertimbangkan keterbatasan akibat tidak terpenuhinya sebagian asumsi regresi, khususnya asumsi normalitas dan linearitas (Santiago, dkk., 2024).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data Demografis Subjek

Penelitian ini melibatkan 1.062 responden mahasiswa aktif yang berasal dari 73 kota yang tersebar di 23 provinsi di Indonesia. Sebaran responden yang berasal dari berbagai daerah tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini memiliki jangkauan wilayah yang cukup luas, sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih bervariasi mengenai karakteristik

mahasiswa di Indonesia. Berdasarkan jenis kelamin, responden yang berjenis kelamin perempuan mendominasi sebanyak 770 orang (72,5%). Berdasarkan jenjang kuliah, mayoritas responden adalah mahasiswa program sarjana (S1) dengan jumlah 965 orang (90,9%). Berdasarkan tahun masuk ke perguruan tinggi, responden terbanyak berasal dari angkatan 2024 dengan total 375 orang (35,3%). Sejalan dengan hal tersebut, mayoritas responden sedang menempuh semester 4, yaitu sebanyak 377 orang (35,5%).

Berdasarkan status mahasiswa (bekerja), kategori yang paling banyak adalah kategori "tidak" sebanyak 667 orang (62,8%). Selain itu, sebagian besar responden "tidak menerima beasiswa" sebanyak 845 orang (79,6%). Ditinjau dari pendapatan orang tua, kategori yang paling banyak adalah pada rentang 5–10 juta per bulan dengan total 321 orang (30,2%). Berdasarkan status tempat tinggal, sebagian besar responden tinggal bersama orang tua dengan jumlah 662 orang (62,3%). Berdasarkan IPK terakhir, mayoritas responden memiliki IPK pada rentang 3,51–4,00 sebanyak 673 orang (63,4%). Sementara itu, berdasarkan aktivitas selama perkuliahan, sebagian besar responden berfokus hanya pada kegiatan kuliah sebanyak 323 orang (30,4%). Berdasarkan orientasi setelah lulus, sebagian besar responden berencana untuk bekerja sebanyak 736 orang (69,3%). Adapun berdasarkan rumpun program studi, responden terbanyak berasal dari rumpun ilmu ekonomi dengan jumlah 289 orang (27,2%).

Tabel 1. Data Demografis Subjek.

Variabel	Kategori	Jumlah	Persentase
Status Mahasiswa Rantau	Ya	395	37,2%
	Tidak	667	62,8%
	Total	1.062	100%
Status Beasiswa	Penerima Beasiswa	217	20,4%
	Tidak Penerima Beasiswa	845	79,6%
	Total	1.062	100%
IPK Terakhir	0,00 – 1,50	3	0,3%
	1,51 – 2,00	6	0,6%
	2,51 – 3,00	103	9,7%
	3,01 – 3,50	277	26,1%
	3,51 – 4,00	673	63,4%
	Total	1.062	100%

Sumber: diolah oleh SPSS.

Hasil Pengujian Deskriptif

Tabel 2 menunjukkan bahwa pada variabel *financial stress* diperoleh skor minimum sebesar 22 dan skor maksimum sebesar 88, dengan nilai mean sebesar 36,32, serta Std. Deviasi sebesar 11,546. Berdasarkan kategori yang telah ditetapkan, responden termasuk kategori

rendah apabila memiliki skor $X < 24,774$, kategori sedang apabila memiliki skor $24,774 \leq X < 47,866$, dan kategori tinggi apabila memiliki skor $X \geq 47,866$. Pada variabel *academic stress*, hasilnya menunjukkan bahwa diperoleh skor minimum sebesar 16 dan skor maksimum 80, dengan nilai mean sebesar 50,76, serta Std. Deviasi sebesar 10,821. Berdasarkan kategori yang telah ditetapkan, responden termasuk kategori rendah apabila memiliki skor $X < 39,939$, kategori sedang apabila memiliki skor $39,939 \leq X < 61,581$, dan kategori tinggi apabila memiliki skor $X \geq 61,581$.

Tabel 2. Hasil Pengujian Deskriptif Skor.

Variabel	Skor Min.	Skor Max.	Mean	Std. Deviasi	Kategori		
					Rendah	Sedang	Tinggi
<i>Financial Stress</i>	22	88	36,32	11,546	$X < 24,774$	$24,774 \leq X < 47,866$	$X \geq 47,866$
<i>Academic Stress</i>	16	80	50,76	10,821	$X < 39,939$	$39,939 \leq X < 61,581$	$X \geq 61,581$

Sumber: diolah oleh SPSS.

Tabel 3 menunjukkan bahwa pada variabel *financial stress*, hasilnya menunjukkan bahwa kategori rendah berada pada jumlah 118 responden sebesar 11,1%. Kemudian kategori sedang berada pada jumlah 823 responden sebesar 77,5%, dan kategori tinggi berada pada jumlah 121 responden sebesar 11,4%. Pada variabel *academic stress*, hasilnya menunjukkan bahwa kategori rendah berada pada jumlah 141 responden sebesar 13,3%. Kemudian kategori sedang berada pada jumlah 755 responden sebesar 71,1%. Selanjutnya, kategori tinggi berada pada jumlah 166 responden sebesar 15,6%.

Tabel 3. Hasil Pengujian Deskriptif Kategori.

Variabel	Rendah		Sedang		Tinggi	
	Jumlah (n)	Persentase (%)	Jumlah (n)	Persentase (%)	Jumlah (n)	Persentase (%)
<i>Financial Stress</i>	118	11,1%	823	77,5%	121	11,4%
<i>Academic Stress</i>	141	13,3%	755	71,1%	166	15,6%

Sumber: diolah oleh SPSS.

Hasil pengujian Asumsi

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk pada Tabel 4, variabel financial stress memperoleh nilai statistik Shapiro-Wilk sebesar ($S-W-Z = 0,886$, $p = 0,000$ ($p < 0,05$), sehingga menunjukkan bahwa data financial stress tidak berdistribusi normal. Demikian pula, variabel academic stress memperoleh nilai statistik Shapiro-Wilk sebesar ($S-$

W-Z = 0,984, $p = 0,000(p < 0,05)$, yang menunjukkan bahwa data academic stress juga tidak berdistribusi normal. Dengan demikian, kedua variabel penelitian tidak memenuhi asumsi normalitas sehingga analisis selanjutnya menggunakan uji statistik nonparametrik.

Tabel 4. Hasil Pengujian Asumsi Normalitas.

Variabel	S-W (Z)	df	p
<i>Financial Stress</i>	0,866	1062	0,000
<i>Academic Stress</i>	0,984	1062	0,000

Sumber: diolah oleh SPSS.

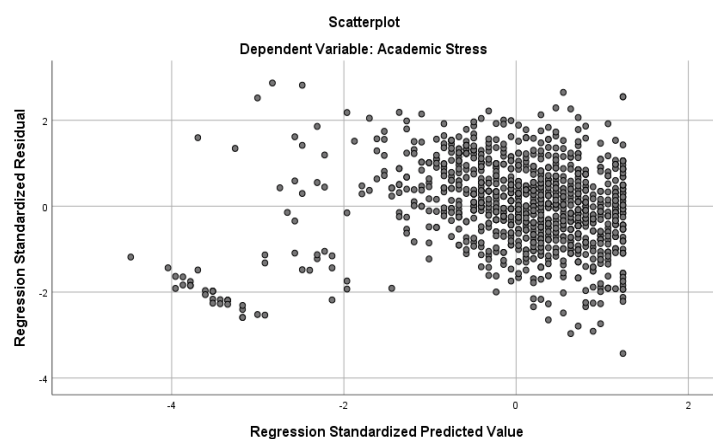
Berdasarkan hasil uji linearitas pada Tabel 4, diperoleh nilai *Deviation from Linearity* sebesar ($F = 5,762$, $p = 0,000$ ($p < 0,05$)). Hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara financial stress dan academic stress tidak bersifat linear. Dengan demikian, asumsi linearitas tidak terpenuhi sehingga hubungan antara kedua variabel tidak dapat dijelaskan melalui pola garis lurus dan analisis selanjutnya lebih sesuai menggunakan pendekatan statistik nonparametrik.

Tabel 5. Hasil Pengujian Asumsi Linearitas.

Variabel	Deviation from Linearity		
	<i>F</i>	<i>df</i>	<i>p</i>
<i>Academic Stress dengan Financial Stress</i>	5,762	59	0,000

Sumber: diolah oleh SPSS.

Berdasarkan hasil uji homoskedastisitas, grafik pada *scatterplot* di atas menyebar secara merata sehingga asumsi homoskedastisitas terpenuhi.



Gambar 1. Hasil Pengujian Asumsi Homoskedastisitas.

Sumber: diolah oleh SPSS.

Hasil Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil uji korelasi *Spearman's rho* pada Tabel 6, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif yang sangat lemah namun signifikan antara *financial stress* dengan *academic stress* pada mahasiswa, dengan diperoleh nilai koefisien sebesar ($r = 0,094$, $p = 0,002$ ($p < 0,05$)). Hal ini berarti semakin tinggi *financial stress*, maka semakin tinggi *academic stress*. Sebaliknya, semakin rendah *financial stress*, maka semakin rendah *academic stress*.

Tabel 6. Hasil Pengujian Korelasi Spearman Rho.

Variabel	Spearman Rho	p
<i>Financial Stress – Academic Stress</i>	0,094	0,002

Sumber: diolah oleh SPSS.

Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana pada tabel 7, menunjukkan bahwa *financial stress* pada tabel 7 menunjukkan bahwa *financial stress* berpengaruh signifikan terhadap *academic stress*. ($\beta = -0,137$, $p = 0,000$ ($p < 0,05$)). Model regresi memiliki nilai ($R^2 = 0,021$, $0,021 \times 100 = 2,1\%$), yang berarti *financial stress* menyumbang penurunan *academic stress*. Sedangkan 97,9% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini, seperti beban akademik, regulasi diri, efikasi diri akademik, dukungan sosial, serta dukungan keluarga.

Tabel 7. Hasil Pengujian Regresi Sederhana.

Variabel	β	p
<i>Constant</i>	55,731	0,000
<i>Financial Stress (variabel bebas)</i>	-0,137	0,000
F	23,114	0,000
df regression	1	-
df residual	1060	-
R	0,146	-
R^2	0,021	-
Adjusted R^2	0,020	-

Sumber: diolah oleh SPSS.

Hasil Pengujian Komparasi Non-Parametrik Kruskal Wallis

Berdasarkan hasil uji beda menggunakan Kruskal-Wallis pada tabel 8, diperoleh nilai ($\chi^2 = 37,286$, $p = 0,001$ ($p < 0,05$)). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat *academic stress* yang signifikan berdasarkan kategori IPK terakhir

mahasiswa. Mahasiswa dengan kategori IPK 1,51–2,00 memiliki rerata peringkat (*mean rank*) *academic stress* tertinggi, sedangkan mahasiswa dengan kategori IPK 0,00–1,51 memiliki rerata peringkat (*mean rank*) *academic stress* terendah.

Tabel 8. Hasil Pengujian Kruskal Wallis *Academic Stress* Ditinjau oleh IPK Terakhir.

Variabel	Mean Rank					X^2	df	p
	0,00 – 1,50	1,51 – 2,00	2,51 – 3,00	3,01 – 3,50	3,51 – 4,00			
<i>Academic Stress</i>	468,00	793,92	655,56	573,86	493,02	37,286	4	0,000

Sumber: diolah oleh SPSS.

Hasil Pengujian Komparasi Mann Whitney U-test

Hasil uji *Mann-Whitney U Test* memnunjukkan bahwa terdapat perbedaan *academic stress* yang signifikan ($U = 82633,500$, $p = 0,025$) antara kelompok yang menerima beasiswa ($Mdn = 489,80$) dan kelompok yang tidak menerima beasiswa ($Mdn = 542,21$).

Tabel 9. Hasil Pengujian Mann Withney U Test *Academic Stress* Ditinjau oleh Status Beasiswa.

Variabel	Mean Rank		U	Z	df	p
	Menerima Beasiswa	Tidak Menerima Beasiswa				
<i>Academic Stress</i>	489,80	542,21	82633,500	-2,246		0,025

Sumber : diolah oleh SPSS.

Hasil uji *Mann-Whitney U Test* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *academic stress* yang signifikan ($U = 122234,500$, $p = 0,049$) antara kelompok mahasiswa rantau ($Mdn = 555,55$) dan kelompok yang mahasiswa tidak rantau ($Mdn = 517,26$).

Tabel 10. Hasil Pengujian Mann Withney U-Test *Academic Stress* Ditinjau oleh Status Mahasiswa.

Variabel	Mean Rank		U	Z	df	p
	Mahasiswa Rantau	Mahasiswa Tidak Rantau				
<i>Academic Stress</i>	555,55	517,26	122234,500	-1,967		0,049

Sumber : diolah oleh SPSS.

Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, analisis korelasi *Spearman's rho* menunjukkan hubungan positif yang sangat lemah namun signifikan antara *financial stress* dan *academic stress* pada mahasiswa dengan semakin tinggi *financial stress* yang dialami, semakin tinggi

pula kecenderungan *academic stress* yang dirasakan. Uji non-parametrik ini digunakan karena data tidak berdistribusi normal dan hubungan antarvariabel tidak bersifat linear. Analisis regresi sederhana sebagai pendukung juga menunjukkan bahwa *financial stress* berpengaruh signifikan terhadap *academic stress*, meskipun hanya menjelaskan sebagian kecil variasinya, sejalan dengan pandangan bahwa tekanan akademik merupakan fenomena multidimensional yang dipengaruhi oleh interaksi antara tuntutan akademik, sumber daya, serta kondisi psikologis dan lingkungan belajar mahasiswa (Bakker & Mostert, 2024). Temuan ini sejalan dengan Britt dkk., (2016) dan Anfas & Syamsuddin, (2025) yang menunjukkan bahwa *financial stress* berkaitan dengan menurunnya motivasi belajar dan meningkatnya tekanan psikologis mahasiswa, serta konsisten dengan Nasr dkk., (2024) yang menemukan bahwa tekanan finansial berdampak negatif terhadap kesejahteraan mahasiswa melalui peningkatan kecemasan dan kesulitan menjalani aktivitas akademik sehari-hari. Hal ini juga didukung oleh Goff (dalam Putri & Ariana, 2021) yang menyatakan bahwa *academic stress* dapat menurunkan kemampuan belajar mahasiswa akibat berbagai sumber tekanan, mulai dari beban tugas, harapan prestasi, tekanan keluarga, hingga masalah keuangan, sehingga tekanan finansial menjadi salah satu faktor yang berpotensi meningkatkan *academic stress* pada mahasiswa (Putri & Ariana, 2021).

Temuan Bennett Doris, McCarty Cynthia, & Carter Shawn., (2015) turut memperkuat hasil ini, yaitu bahwa keterbatasan finansial dapat menimbulkan ketidakpastian terkait keberlanjutan studi serta mengganggu konsentrasi mahasiswa karena perhatian banyak tersita untuk memikirkan pemenuhan kebutuhan finansial, yang apabila berkepanjangan dapat meningkatkan risiko gangguan psikologis seperti depresi dan menghambat performa akademik. Secara psikologis, hubungan antara *financial stress* dan *academic stress* dapat dijelaskan melalui terganggunya kapasitas kognitif mahasiswa untuk berkonsentrasi dan mengatur emosi ketika perhatian tersita oleh kekhawatiran ekonomi (Musabiq & Isqi Karimah, 2018), mengingat tekanan finansial dapat menguras sumber daya psikologis individu sehingga kemampuan meregulasi emosi negatif menurun (Northern dkk., 2010) dan meningkatkan risiko *academic stress* (Sholihah dkk., 2023). Tekanan finansial juga dapat menurunkan kontrol diri sehingga mahasiswa lebih rentan melakukan prokrastinasi akademik yang memperbesar persepsi terhadap stres akademik (Purwantini dkk., 2024).

Meskipun demikian, *financial stress* hanya memberikan kontribusi yang relatif kecil terhadap *academic stress*, sehingga sebagian besar variasi stres akademik pada penelitian ini lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Beban akademik menjadi salah satu faktor yang paling dominan, mengingat tuntutan tugas, ujian, dan target capaian akademik yang tinggi

menuntut kapasitas waktu dan kognitif yang besar, ketika beban tersebut dirasa melampaui kemampuan mahasiswa, tekanan psikologis pun muncul dan berkontribusi signifikan terhadap *academic stress* (Sukmaputra dkk., 2025). Di samping beban akademik, kemampuan mahasiswa dalam mengatur, memantau, dan mengevaluasi proses belajarnya sendiri turut berperan penting, regulasi diri belajar yang rendah membuat mahasiswa kesulitan mengelola waktu dan strategi belajar secara efektif, sehingga mereka menjadi lebih rentan mengalami *academic stress* (Bayantari dkk., 2022). Faktor lain yang tidak kalah berpengaruh adalah efikasi diri akademik, yaitu keyakinan mahasiswa terhadap kemampuannya sendiri dalam menyelesaikan tugas dan tantangan akademik; semakin tinggi efikasi diri akademik yang dimiliki, semakin rendah pula tingkat *academic stress* yang dirasakan, karena mahasiswa merasa lebih mampu menghadapi tuntutan yang ada (Sari & Rahayu, 2022). Selain faktor-faktor yang bersumber dari dalam diri mahasiswa, ketersediaan dukungan sosial berupa bantuan emosional, informasional, maupun instrumental dari teman, dosen, dan lingkungan sekitar juga terbukti membantu mahasiswa mengelola tekanan akademik dengan lebih baik. Secara lebih khusus, dukungan keluarga turut memegang peranan besar, karena kehadiran orang tua atau keluarga yang suportif memberikan rasa aman dan validasi emosional yang dapat meredakan *academic stress* secara signifikan (Andini dkk., 2025). Rangkaian temuan ini menegaskan bahwa *academic stress* merupakan fenomena yang kompleks dan multidimensional, sehingga tekanan finansial tidak selalu memberikan dampak yang sama pada setiap mahasiswa dan pada kondisi tertentu, tekanan finansial justru dapat mendorong mahasiswa untuk lebih rasional dalam mengelola keuangan serta mengembangkan kemampuan adaptasi yang lebih disiplin dan terencana (Djohan & Chandra, 2025).

Hasil uji beda Kruskal-Wallis dalam penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan *academic stress* yang signifikan berdasarkan IPK terakhir, di mana mahasiswa dengan kategori IPK lebih rendah cenderung menunjukkan tingkat *academic stress* yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa dengan kategori IPK lebih tinggi. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tingkat stres yang lebih tinggi berhubungan dengan penurunan performa akademik mahasiswa. Selain itu, mahasiswa yang mengalami stres akademik cenderung memiliki persepsi tuntutan akademik yang lebih besar dan kemampuan adaptasi akademik yang lebih rendah, sehingga lebih rentan mengalami kesulitan dalam mencapai prestasi akademik yang optimal (Cabras dkk., 2024). Fenomena ini konsisten dengan temuan (Munira Hilwa, Yahya Martunis, & Rosita, Dara., (2025) pada mahasiswa ber-IPK rendah penerima beasiswa KIP-K di Universitas Syiah Kuala, yang menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa dengan IPK rendah berada pada kategori stres akademik tinggi hingga sangat tinggi, baik pada aspek

stresor akademik maupun reaksi terhadap stresor tersebut. Kondisi IPK rendah tampaknya menempatkan mahasiswa pada siklus tekanan yang saling memperkuat. Performa akademik yang belum optimal meningkatkan kekhawatiran terhadap keberlangsungan studi, yang pada gilirannya semakin membebani kapasitas kognitif dan emosi mahasiswa dalam menghadapi tuntutan akademik berikutnya. Sebaliknya, mahasiswa dengan IPK tinggi cenderung memiliki efikasi diri akademik yang lebih kuat serta strategi belajar yang lebih adaptif, sehingga mampu menghadapi tuntutan akademik dengan tingkat stres yang relatif lebih rendah.

Selain itu, hasil uji beda menunjukkan bahwa mahasiswa yang tidak menerima beasiswa memiliki tingkat *academic stress* yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa penerima beasiswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Berlanga & Corti, (2025) yang membandingkan mahasiswa penerima dan bukan penerima beasiswa di Universitas Abat Oliba CEU, Spanyol, dan menemukan bahwa mahasiswa penerima beasiswa cenderung menunjukkan performa akademik yang lebih baik serta mengalami lebih sedikit kekhawatiran finansial (*fewer financial concerns*), karena memperoleh dukungan berkelanjutan berupa bantuan finansial maupun program pengayaan akademik. Sebaliknya, mahasiswa yang tidak menerima beasiswa harus menanggung sendiri biaya pendidikan dan kebutuhan hidup, sehingga lebih rentan mengalami tekanan finansial yang pada akhirnya berdampak pada *academic stress*, sebagaimana dijelaskan dalam kerangka teori *financial stress* oleh Northern dkk., (2010) yang menyatakan bahwa ketidakmampuan memenuhi kewajiban finansial dapat mengganggu fokus, konsentrasi, dan kesehatan mental mahasiswa dalam menjalani proses akademik. Dengan kata lain, keberadaan beasiswa berfungsi sebagai sumber daya (*resource*) yang meringankan beban finansial mahasiswa, sehingga mengurangi salah satu sumber tekanan yang berkontribusi terhadap *academic stress*, sejalan dengan pandangan bahwa *academic stress* dipengaruhi oleh interaksi antara tuntutan akademik dan sumber daya yang dimiliki mahasiswa (Bakker & Mostert, 2024).

Temuan lain menunjukkan bahwa mahasiswa rantau yaitu mahasiswa yang tinggal jauh dari orang tua atau kampung halaman untuk menempuh pendidikan mengalami tingkat *academic stress* yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang tidak merantau. Hasil ini sejalan dengan penelitian Raidah Luthfiyyah Indana Zulfa & Kusdiyati, (2024) yang menemukan bahwa mahasiswa rantau yang sedang mengerjakan skripsi mengalami *academic stress* yang cukup tinggi akibat tuntutan menyelesaikan tugas akhir yang berpadu dengan tantangan hidup jauh dari keluarga dan lingkungan asal, sehingga mereka dituntut untuk beradaptasi secara mandiri tanpa dukungan sosial yang biasa diperoleh di lingkungan asalnya. Mahasiswa rantau umumnya menghadapi tekanan tambahan berupa proses adaptasi terhadap

lingkungan sosial dan budaya baru, keterbatasan akses terhadap dukungan keluarga secara langsung, serta tanggung jawab mengelola kehidupan sehari-hari secara mandiri termasuk keuangan dan waktu yang berlangsung bersamaan dengan tuntutan akademik. Kondisi ini memperkuat temuan bahwa mahasiswa rantau secara umum melaporkan tingkat stres yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang tinggal bersama keluarga. Ketidadaan dukungan sosial langsung dari keluarga dapat memperlemah kapasitas mahasiswa rantau dalam meregulasi emosi ketika menghadapi tekanan akademik, selaras dengan pandangan bahwa dukungan sosial berperan penting sebagai sumber daya psikologis yang membantu individu mengelola *academic stress* (Nasr dkk., 2024).

Kecilnya kontribusi *financial stress* terhadap *academic stress* dalam penelitian ini turut dipengaruhi oleh karakteristik responden, yang sebagian besar berasal dari keluarga berpendapatan memadai, tinggal bersama orang tua, dan sebagian merupakan penerima beasiswa, sehingga memperoleh dukungan finansial maupun sosial yang mengurangi tekanan ekonomi selama berkuliah (Anggraini, 2021). Di sisi lain, *academic stress* merupakan konstruk multidimensi yang dipengaruhi oleh tuntutan akademik, ekspektasi diri, beban tugas, serta proses kognitif dalam memaknai tekanan belajar (Sun dkk., 2011). Sejalan dengan Prameswari dkk., (2025) yang menyatakan bahwa stres akademik lebih banyak dipengaruhi oleh tuntutan akademik dan kemampuan adaptasi dibandingkan kondisi ekonomi semata, penelitian ini memberikan kontribusi empiris bahwa *financial stress* memang berpengaruh terhadap *academic stress*, namun kontribusinya relatif kecil dibandingkan berbagai faktor lain seperti IPK, status beasiswa, dan status domisili. dkk

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *financial stress* berpengaruh secara signifikan terhadap *academic stress* pada mahasiswa aktif jenjang Diploma (D3) dan Sarjana (S1). Hasil uji korelasi *Spearman's rho* menunjukkan adanya hubungan positif yang sangat lemah namun signifikan antara kedua variabel, yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat *financial stress* yang dialami mahasiswa, maka semakin tinggi pula kecenderungan *academic stress* yang dirasakan. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak.

Meskipun demikian, besarnya pengaruh *financial stress* terhadap *academic stress* relatif kecil, yaitu hanya mampu menjelaskan 2,1% variasi *academic stress*. Temuan tersebut menunjukkan bahwa stres akademik merupakan fenomena yang kompleks dan tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi finansial, tetapi juga oleh berbagai faktor lain, seperti tuntutan akademik, kemampuan regulasi diri, efikasi diri akademik, dukungan sosial, dukungan

keluarga, serta karakteristik individu mahasiswa. Oleh karena itu, upaya pencegahan dan penanganan *academic stress* perlu dilakukan secara komprehensif dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang memengaruhinya.

Penelitian ini memberikan implikasi bahwa institusi pendidikan tinggi perlu memberikan perhatian terhadap kondisi finansial mahasiswa melalui penyediaan layanan konseling, edukasi literasi keuangan, serta penguatan dukungan akademik dan psikologis. Selain itu, penelitian ini memiliki keterbatasan, antara lain tidak terpenuhinya sebagian asumsi analisis parametrik (normalitas & linearitas gagal), sehingga bergantung pada uji nonparametrik serta Instrumen *ESSA* hasil adaptasi kesesuaian budaya, validitas, dan reliabilitasnya di konteks Indonesia perlu dikaji lebih lanjut. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji faktor-faktor lain yang memiliki kontribusi lebih besar terhadap *academic stress* dengan menggunakan desain penelitian yang lebih beragam, seperti pendekatan longitudinal atau *mixed-method*, agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai determinan stres akademik pada mahasiswa.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada seluruh mahasiswa yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini. Ucapan terimakasih juga kami sampaikan kepada Lucky Purwantini S,psi., M.A. selaku dosen pengampu mata kuliah Statistika Psikologi, serta Choirun Nisa selaku asisten dosen, atas bimbingan dan arahannya yang diberikan selama proses penyusunan artikel ini. Artikel ini disusun sebagai bagian dari tugas akhir mata kuliah Statistika Psikologi, Universitas Muhammadiyah Indoensia.

DAFTAR REFERENSI

- Andini, Suparto, T. A., Dharmansyah, D., Purwandari, A., & Puspita, W. (2025). Hubungan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Stress Akademik Pada Mahasiswa Sarjana Keperawatan Fpok Upi. *Jurnal Keperawatan Komplementer Holistic*, 3(1), 25–33.
- Anfas, & Syamsuddin, F. R. (2025). *Financial Stress, Dampak dan Strategi Penanganannya Pada Mahasiswa Selama Studi*. 16(3), 782–788.
- Anggraini, L. (2021). Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Stres Akademik pada Mahasiswa Program Beasiswa. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 12(1), 21–30.
- Anisa, & Irawan, dan S. (2023). *Stress Akademik di Kalangan Mahasiswa*. https://www.kompasiana.com/anisa2376/657a3dd312d50f3bd324cd82/stress-akademik-di-kalangan-mahasiswa#google_vignette

- Bakker, A. B., & Mostert, K. (2024). Study Demands–Resources Theory: Understanding Student Well-Being in Higher Education. *Educational Psychology Review*, 36(3), 1–29. <https://doi.org/10.1007/s10648-024-09940-8>
- Bayantari, N. M., Indonesiani, S. H., & Apsari, P. I. B. (2022). Regulasi Diri dalam Belajar dan Hubungannya dengan Stres Akademik Pada Mahasiswa Tingkat Pertama Fakultas Kedokteran. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(3), 609–618. <https://doi.org/10.23887/jipp.v6i3.51175>
- Bennett, D., McCarty, C., & Carter, S. (2015). The Impact of Financial Stress on Academic Performance in College Economics Courses. *Academy of Educational Leadership Journal*, 19(3), 25. <https://doi.org/10.60084/eje.v4i1.391>
- Berlanga, V., & Corti, F. (2025). Impact of scholarships on university academic performance: a comparative analysis of students with and without scholarships. *Frontiers in Education*, 10(March), 1–10. <https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1554073>
- Britt, S. L., Mendiola, M. R., Schink, G. H., Tibbetts, R. H., & Jones, S. H. (2016). Financial Stress, Coping Strategy, and Academic Achievement of College Students. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 27(2), 172–183. <https://doi.org/10.1891/1052-3073.27.2.172>
- Cabras, E., Pozo, P., Suárez-Falcón, J. C., Caprara, M., & Contreras, A. (2024). Stress and academic achievement among distance university students in Spain during the COVID-19 pandemic: age, perceived study time, and the mediating role of academic self-efficacy. *European Journal of Psychology of Education*, 39(4), 4275–4295. <https://doi.org/10.1007/s10212-024-00871-0>
- Cronbach, L. J. (1951). Coefficient alpha and the internal structure of tests. *Psychometrika*, 16(3), 297–334. <https://doi.org/10.1007/BF02310555>
- Dewi, D. K., Savira, S. I., Satwik, Y. W., & Noviana, R. (2022). *Profil Perceived Academic Stress pada Mahasiswa Profile of Perceived Academic Stress in Students Fakultas Ilmu Pendidikan , Universitas Negeri Surabaya , Surabaya , Indonesia Sebagian besar menanyakan tentang kehidupan kampus yang sangat ideal dan penuh d.* 13(3), 395–402.
- Dewi, R. A., Aprilianda, N., Mulyono, B. H., & Priadi, R. H. (2025). The Authority of Judges in The Application of Restorative Justice for Children in Indonesia. *Jurnal Hukum Dan Peradilan*, 14(2), 401–424. <https://doi.org/10.25216/jhp.14.2.2025.401-424>
- Djohan, D., & Chandra, K. (2025). *YUME : Journal of Management Mengelola Tekanan Keuangan : Pengaruh Financial Stress terhadap Financial Behavior melalui Financial Well-Being pada Generasi Z.* 9(1), 1236–1248.
- Elgeka, H. W., & Query, G. (2021). Peran money attitudes terhadap financial well-being dengan financial stress sebagai mediator pada mahasiswa rantau di Surabaya. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 9(1), 75. <https://doi.org/10.22219/jipt.v9i1.13906>
- Fachreza, Harvian, M., Nasya Zahra, Muhammad Izzudin Islam, Muhammad Daffa, Miftahul Chair, & Mia Lasmi Wardiyah. (2024). Analisis Komparatif antara Probability dan Nonprobability dalam Penelitian Pemasaran. *Jurnal Pajak Dan Analisis Ekonomi Syariah*, 1(3), 108–120. <https://doi.org/10.61132/jpaes.v1i3.248>

- Fiqih, A., & Ratnawati, V. (2022). Mengurai Stres Akademik Mahasiswa Tingkat Akhir: Faktor Pemicu, Dampak Dan Strategi Pengelolaan Di Universitas Nusantara PGRI Kediri. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran (SEMDIKJAR)*, 1, 165–171.
- Henry Wasosa. (2025). Influence of Psychological Well-Being and School Factors on Delinquency , During the Covid-19 Period Among Secondary School Students in Selected Schools in Nakuru County : Kenya. *International Journal of Research and Innovation in Social Science (IJRISS)*, VII(2454), 1175–1189. <https://doi.org/10.47772/IJRISS>
- Isra' Ahmad, N., Negeri, U. I., & Makassar, A. (2026). *Populasi dan Sampel: Konsep dan Prosedur dalam Penelitian Pendidikan Supriadi 2*.
- Joo, S. H., Durband, D. B., & Grable, J. (2008). The academic impact of financial stress on college students. *Journal of College Student Retention: Research, Theory and Practice*, 10(3), 287–305. <https://doi.org/10.2190/CS.10.3.c>
- Llevado, J. C., Sarte, R. F. L., Grengia, M. M., & Relatado, Z. S. D. (2019). *Emotion Regulation , Academic Stress , And Financial Stress as Predictors of Burnout Among Social Work Students at Davao Del Norte State College*.
- Mashuri, A. (2023). *Statistika Parametrik Dasar: Vol. vol 1*.
- Munira, H., Yahya, M., & Rosita, D. (2025). Stres Akademik Mahasiswa Ipk Rendah Penerima Beasiswa Kip-K Pada Universitas Syiah Kuala. *Jurnal Suloh*, 10(2), 73–82. <https://doi.org/10.24815/suloh.v10i2.43480>
- Musabiq, S. A., & Isqi Karimah. (2018). Gambaran Stress dan Dampaknya Pada Mahasiswa. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 20(2), 75–83. <https://doi.org/10.26486/psikologi.v20i2.240ya> Pada Mahasiswa. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 20(2), 75–83.
- Nasr, R., Rahman, A. A., Haddad, C., Nasr, N., Karam, J., Hayek, J., Ismael, I., Swaidan, E., Salameh, P., & Alami, N. (2024). The impact of financial stress on student wellbeing in Lebanese higher education. *BMC Public Health*, 24(1), 1–13. <https://doi.org/10.1186/s12889-024-19312-0>
- Ningsih, H. R., & Oktavia, V. (2024). Faktor Determinan Financial Stress Pada Mahasiswa. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 7491–7505.
- Northern, J. J., O'Brien, W. H., & Goetz, P. W. (2010). The development, evaluation, and validation of a financial stress scale for undergraduate students. *Journal of College Student Development*, 51(1), 79–92. <https://doi.org/10.1353/csd.0.0108>
- Ochoa, C., & Revilla, M. (2023). Willingness to participate in in-the-moment surveys triggered by online behaviors. *Behavior Research Methods*, 55(3), 1275–1291. <https://doi.org/10.3758/s13428-022-01872-x>
- Olusina, A. (2025). *Exploring the influence of financial stress on students' academic performance and mental health at a selected university in Lagos, Nigeria*. 5(3), 58–63.
- Pramesta, D. K., Dewi, & Kusuma, D. (2021). Hubungan antara Efikasi Diri dengan Stres Akademik pada Siswa di SMA X HUBUNGAN ANTARA EFIKASI DIRI DENGAN STRES AKADEMIK PADA SISWA DI SMA X. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 1, 325–342.

- Prameswari, R., Purwantini, L., & Hanoum, M. (2025). Stres Akademik Dan Kemandirian Belajar Terhadap Academic Flow Pada Mahasiswa S1. *SOUL: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 17(2), 103–118. <https://doi.org/10.33558/soul.v17i02.11355>
- Purwantini, L., Ananti, N. A., Rahmah, S. A., & Putri, V. D. (2024). Observasi : Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi Hubungan Antara Kontrol Diri Dan Konformitas Dengan Prokrastinasi Akademik Universitas Islam “45” Bekasi. *Observasi: Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, 2(1), 121–132. <https://doi.org/10.61132/observasi.v2i1.177>
- Putri, G., & Ariana, A. D. (2021). Pengaruh Self-Efficacy terhadap Stres Akademik Mahasiswa dalam Pembelajaran Jarak Jauh Selama Pandemi Covid-19. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(1), 104–111. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i1.24573>
- Raidah Luthfiyyah Indana Zulfa, & Kusdiyati, S. (2024). Pengaruh Stres Akademik terhadap Resiliensi pada Mahasiswa Merantau yang Sedang Mengerjakan Skripsi. *Bandung Conference Series: Psychology Science*, 4(1), 564–570. <https://doi.org/10.29313/bcps.v4i1.10136>
- Santiago, Castro, sabela S., E, S. de C., Brito, A. P. A. de, Sanches, D., Quintanilha, L. F., Avena, K. de M., & Andrade, and B. B. (2024). Stress and exhaustion among medical students: a prospective longitudinal study on the impact of the assessment period on medical education. *Behavior Research Methods*, 56(2), 826–845. <https://doi.org/10.3758/s13428-023-02072-x>
- Santiago, I. S., de Castro e Castro, S., de Brito, A. P. A., Sanches, D., Quintanilha, L. F., de Miranda Avena, K., & Andrade, B. B. (2024). Stress and exhaustion among medical students: a prospective longitudinal study on the impact of the assessment period on medical education. *BMC Medical Education*, 24(1), 1–7. <https://doi.org/10.1186/s12909-024-05617-6>
- Saputri, M., & Saraswati, K. D. H. (2022). Gambaran Stres Akademik Pada Mahasiswa Universitas. *Empowerment Jurnal Mahasiswa Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang*, 2(1), 24–29.
- Sari, D. A. M., & Rahayu, D. (2022). Peran Efikasi Diri Terhadap Stres Akademik Pada Mahasiswa Tingkat Akhir. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 10(4), 741. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v10i4.8722>
- Shehata, F., M., Kassab, Abu-Hijleh, Eldin, S., Allouch, S., Ali, R. M., Al-Wattary, N., Nomikos, M., Salem, A. H., H., M., & Sequeira, R. P. (2025). Psychometric properties of a questionnaire assessing the extent of integration in a problem-based learning curriculum. *BMC Medical Education*, 25(1). <https://doi.org/10.1186/s12909-025-07165-z>
- Sholihah, N. H., Saragih, S., & Prasetyo, Y. (2023). Stres Akademik pada Mahasiswa : Apakah Peranan Problem Focused Coping? *JIWA: Jurnal Psikologi Indonesia*, 1(2). <https://doi.org/10.30996/jiwa.v1i2.9917>
- Siswoyo, M. R., Lubis, A. U., Elmukhtary, Q., Putri, N. O., & Asbi. (2025). PENERAPAN LAYANAN BK DALAM MENGURANGI STRES AKADEMIK. *Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling*, 11(2), 1–10.

- Sukmaputra, R. K., Nugroho, S., & Prakoso, R. S. (2025). Pengaruh Beban Tugas Akademik Dan Kecemasan Terhadap Stres Belajar Mahasiswa Manajemen Universitas Palangka Raya. *Balance: Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 4(2), 53–60. <https://jurnal.risetilmiah.ac.id/index.php/JAM/article/view/999/695>
- Sun, J., Dunne, M. P., Hou, X. yu, & Xu, A. qiang. (2011). Educational stress scale for adolescents: Development, validity, and reliability with Chinese students. *Journal of Psychoeducational Assessment*, 29(6), 534–546. <https://doi.org/10.1177/0734282910394976>
- Wahyuni, S., Hitami, M., Afandi, M., & Agustina, H. (2022). ACADEMIC STRESS AND GRATITUDE TO PROMOTE STUDENT WELL-BEING. *Psikis : Jurnal Psikologi Islami*, 8(2), 133–142.
- Wild, H., Kyrolainen, A. J., & Kuperman, V. (2022). How representative are student convenience samples? A study of literacy and numeracy skills in 32 countries. *PLoS ONE*, 17(7 July), 1–22. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0271191>
- Yu, H., & Hutson, A. D. (2025). A robust Spearman correlation coefficient permutation test. *BMC Medical Research Methodology*, 25(1). <https://doi.org/10.1186/s12874-025-02641-y>
- Yusuf, N. M. (2020). *Stress Akademik di Kalangan Mahasiswa*. 14 Desember 2023. <https://www.kompasiana.com/anisa2376/657a3dd312d50f3bd324cd82/stress-akademik-di-kalangan-mahasiswa>